

Kematangan emosi dan ketahanan keluarga pada pelaku pernikahan dini di wilayah masyarakat pesisir

Navyliadel Sapphire Akilla Putri¹

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

Mamang Efendy²

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

Rahma Kusumandari³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

E-mail: navyliadelputri@gmail.com

Abstract

Emotional maturity is an individual's ability to regulate and express their emotions proportionally and appropriately, characterized by strong self-control, while family resilience is a family's ability to protect itself from various threats and problems that arise from within the family environment. This study aims to determine the relationship between emotional maturity and family resilience in early marriage perpetrators in Tlocor Hamlet, Sidoarjo. This study uses a quantitative correlational approach. The sampling technique uses purposive sampling with a sample size of 67 female respondents who have married at an early age. Data collection was carried out using a scale of emotional maturity and family resilience. The data analysis technique uses the product moment correlation test. The results of this study indicate that there is a significant positive relationship between emotional maturity and family resilience in early marriage perpetrators. The higher the level of emotional maturity an individual has, the stronger the family resilience.

Keywords: early marriage; emotional maturity; family resilience.

Abstrak

kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan mengekspresikan emosinya secara proporsional dan sesuai dengan ditandai dengan adanya pengendalian diri yang kuat, sedangkan ketahanan keluarga merupakan kemampuan suatu keluarga dalam melindungi dirinya dari berbagai ancaman dan permasalahan yang muncul dari dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi terhadap ketahanan keluarga pada pelaku pernikahan dini di Dusun Tlocor Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 67 responden perempuan yang telah menikah di usia dini. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kematangan emosi dan ketahanan keluarga. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan ketahanan keluarga pada pelaku pernikahan dini. Semakin tinggi tingkat kematangan emosi yang dimiliki individu, maka semakin kuat pula ketahanan keluarganya.

Kata kunci: kematangan emosi; ketahanan keluarga; pernikahan dini.

Pendahuluan

Indonesia termasuk negara yang berkomitmen dalam upaya menurunkan angka pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-5 yang menargetkan pengurangan praktik pernikahan dini hingga tahun 2030. Puan Maharani, selaku Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, juga menyampaikan bahwa kasus pernikahan dini di Indonesia masih tergolong tinggi (Sulistyawati, 2018). Di Indonesia terdapat 0,2% perempuan berusia 10-14 tahun yang telah menikah, atau lebih dari 22.000 remaja putri dalam kelompok usia tersebut sudah menikah. Sementara itu, persentase remaja perempuan usia 15-19 tahun yang menikah jauh lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki pada usia yang sama, yaitu 11,7% untuk perempuan dan hanya 1,6% untuk laki-laki. Di Indonesia masih banyak terjadi pernikahan dini dengan proporsi 49,58% dan persentase ini mengalami peningkatan sebesar 0,57% dibandingkan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik). UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan merupakan landasan hukum di Indonesia yang mengatur batas usia pernikahan. Berdasarkan Pasal 7 undang-undang tersebut, usia minimal untuk melangsungkan pernikahan ditetapkan 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita. Oleh karena itu, suatu pernikahan dapat digolongkan sebagai pernikahan dini jika mempelai pria berusia di bawah 19 tahun atau mempelai wanita berusia di bawah 16 tahun, mengacu pada batasan yang telah diatur dalam peraturan ini.

Secara umum, faktor-faktor pemicu pernikahan dini di Indonesia meliputi aspek ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan. Sebagian besar perkara terjadi karena lingkungan keluarga yang mengizinkan praktik tersebut, mengingat pernikahan muda sudah menjadi bagian dari tradisi, ditambah kurangnya kesadaran atau pandangan akan urgensinya meneruskan pendidikan setinggi mungkin. (Soleman & Elindawati, 2019). Pernikahan dini di wilayah masyarakat pesisir, merupakan kebiasaan yang masih kuat dipengaruhi oleh budaya, kondisi ekonomi, dan rendahnya tingkat pendidikan. Praktik menikah muda dianggap wajar karena faktor tradisi dan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Sayangnya, pernikahan dini sering berujung pada putus sekolah, kemiskinan, dan ketergantungan ekonomi, terutama bagi perempuan. Fenomena ini juga memicu siklus pernikahan dan perceraian di usia muda, sehingga pernikahan dini menjadi masalah sosial yang terus berulang di masyarakat pesisir (Insawan, 2019).

Walsh (2016) mengemukakan bahwa ketahanan keluarga atau rumah tangga yang harmonis tidak berarti terbebas dari masalah atau konflik. Indikator utama ketahanan keluarga yang kuat justru terletak pada kemampuan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan, bertahan, dan menemukan solusi efektif atas setiap permasalahan yang muncul. Menurut Rizqi Maulida Amalia (2017) Ketahanan keluarga yang rendah berdampak negatif, seperti meningkatnya risiko perceraian yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain ketidakharmonisan, kurangnya rasa tanggung jawab, komunikasi yang buruk, pengaruh negatif dari lingkungan, serta

Kematangan emosi dan ketahanan keluarga pada pelaku pernikahan dini di wilayah masyarakat pesisir

kesulitan ekonomi. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi dari ketahanan keluarga yaitu dukungan sosial, kematangan emosi, kesehatan fisik, kesehatan psikis dan ekonomi. Salah satunya adalah kematangan emosi, kematangan emosi sendiri menurut Hurlock (2000) dimana individu memiliki reaksi emosional yang stabil dalam menghadapi situasi atau permasalahan, sehingga mampu mengambil keputusan atau bertindak dengan pertimbangan yang matang dan tidak mudah terpengaruh oleh perubahan emosi atau suasana hati. Sedangkan menurut Agustina dkk., (2020) kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan mengekspresikan emosinya secara proporsional dan sesuai dengan ditandai dengan adanya pengendalian diri yang kuat. Individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu mengontrol diri, mengambil keputusan dengan pertimbangan yang bijak, serta tidak mudah terpengaruh oleh perubahan suasana hati.

Individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, Walgito (2010) menguraikan bahwa individu dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi memiliki beberapa karakteristik, termasuk kemampuan untuk menerima diri sendiri dan memahami situasi orang lain secara objektif, mampu mengendalikan ekspresi dan emosi, termasuk saat sedang marah, memiliki pola pikir yang objektif, serta bersikap sabar, penuh kasih sayang pengertian, dan toleran, bertanggung jawab terhadap permasalahan pribadi dan tidak mudah merasa frustrasi, tidak bertindak secara impulsif dan dapat mengendalikan perilaku dengan mempertimbangkan dampaknya. Selain itu menurut Gunawan & Sukarna (2016) dalam Putri, dkk (2023) kematangan emosi merupakan salah satu pola dalam berpikir hal positif dalam keadaan yang konsisten, menghormati orang lain dan berani bertanggung jawab dengan kegagalan serta tidak merasa takut untuk mencoba kembali. Kematangan emosi sangat diperlukan dalam setiap diri individu, hal ini dikarenakan adanya pendapat yang berbeda dapat menimbulkan adanya suatu permasalahan. Menurut Yasa (2020) mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi kematangan emosi. Faktor-faktor ini mencakup lingkungan (baik keluarga maupun sosial) dan individu. Aspek lingkungan keluarga yang krusial meliputi keharmonisan dalam keluarga, penerimaan dari anggota keluarga, serta peran dan fungsi keluarga. Dari sisi individu, kepribadian dan pengalaman pribadi turut berkontribusi. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan ketahanan keluarga pada pelaku pernikahan dini di dusun tlocor sidoarjo. Lalu hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan ketahanan keluarga pada pelaku pernikahan dini di dusun tlocor sidoarjo. Hal tersebut berarti semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka tingkat ketahanan keluarganya semakin tinggi. Sebaliknya, apabila kematangan emosi seseorang rendah, maka ketahanan keluarganya rendah.

Kematangan emosi dan ketahanan keluarga pada pelaku pernikahan dini di wilayah masyarakat pesisir

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan ketahanan keluarga pada pelaku pernikahan dini di Dusun Tlocor Sidoarjo.

Subjek

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 67 responden perempuan yang telah menikah di usia dini dengan menggunakan Teknik purposive sampling dengan karakteristik responden perempuan yang telah menikah di usia dini (<19 tahun), usia pernikahan sudah diatas 5 tahun, bertempat tinggal di Dusun Tlocor Sidoarjo yang dibantu menggunakan media kuisioner manual pada kertas yang di sebarkan dari rumah ke rumah.

Instrument Penelitian

Terdapat 2 skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kematangan emosi yang disusun sendiri berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) yang terdiri dari 16 aitem valid dengan nilai cronbach's alpha 0,810 dan skala ketahanan keluarga yang disusun sendiri berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Puspitawati (2010) terdiri dari 37 aitem valid dengan nilai cronbach's alpha 0,942.

Teknik Analisis Data

Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment dengan bantuan SPSS versi 20 for windows.

Hasil

Data Demografi Responden

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 67 responden perempuan yang melakukan pernikahan dini dusun Tlocor, Sidoarjo berdasarkan jenis kelamin terdiri dari perempuan sebanyak 67 orang dengan presentase 100%. Hasil data demografi berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1 dan data demografi berdasarkan usia saat menikah pada tabel 2:

Tabel 1

Data demografi berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Laki-laki	0 Orang	0%
2.	Perempuan	67 Orang	100%
	Jumlah	67 Orang	100%

Kematangan emosi dan ketahanan keluarga pada pelaku pernikahan dini di wilayah masyarakat pesisir

Tabel 2

Data demografi berdasarkan usia saat menikah

No	Usia	Keterangan	Jumlah	Presentase
1.	Remaja Awal	10 – 14 Tahun	0	0%
2.	Remaja Akhir	15 – 19 Tahun	67	100%
Jumlah			67	100%

Uji Deskriptif

Analisis Deskriptif Skala Kematangan Emosi

Hasil analisis mengenai tingkatan kategorisasi partisipan pada skala kematangan emosi responden yang memiliki skor kematangan emosi tinggi sebanyak 9 responden dengan presentase 13%, responden yang memiliki skor kematangan emosi sedang sebanyak 44 responden dengan presentase 66%, dan responden yang memiliki skor kematangan emosi rendah sebanyak 14 responden dengan presentase 21%. Berdasarkan hasil dari kategori skala kematangan emosi yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa pelaku pernikahan dini dalam variabel kematangan emosi cenderung berada pada kategori sedang. Adapun kategori skala kematangan emosi dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3

Analisis deskriptif skala kematangan emosi

Nilai	Kategori	N	Presentase
>68,086	Tinggi	9	13%
53,136 – 68,0	Sedang	44	66%
<53,136	Rendah	14	21%

Analisis Deskriptif Skala Ketahanan Keluarga

Hasil analisis mengenai tingkatan kategorisasi partisipan pada skala ketahanan keluarga yang memiliki skor ketahanan keluarga yang tinggi sebanyak 12 responden dengan presentase 18%, responden yang memiliki skor ketahanan keluarga sedang sebanyak 38 responden dengan presentase 57%, dan responden yang memiliki skor ketahanan keluarga rendah sebanyak 17 responden dengan presentase 25%. Berdasarkan hasil dari kategori skala ketahanan keluarga yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa pelaku pernikahan dini dalam variabel ketahanan keluarga cenderung berada pada kategori sedang. Adapun kategori skala ketahanan keluarga dapat dilihat pada tabel 4:

Kematangan emosi dan ketahanan keluarga pada pelaku pernikahan dini di wilayah masyarakat pesisir

Tabel 4

Analisis deskriptif skala ketahanan keluarga

Nilai	Kategori	N	Presentase
>154,26	Tinggi	12	18%
116,18 – 154,34	Sedang	38	57%
<116,18	Rendah	17	25%

Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Dari hasil uji asumsi klasik untuk menguji normalitas yaitu menggunakan uji one sample Kolmogrov-Smirnov memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,643 ($p>0,05$) yang berarti sebaran data pada penelitian berdistribusi normal.

Tabel 5

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov	
	Sig.(p)	Keterangan
Ketahanan Keluarga	0,643	Normal

Sumber : Output SPSS

Uji Linieritas

Hasil uji linieritas menggunakan SPSS versi 20 for windows dilihat melalui linearity Dimana hubungan variabel kematangan emosi dengan ketahanan keluarga diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 ($p<0,05$). Artinya ada hubungan yang linier antara variabel kematangan emosi dengan ketahanan keluarga.

Tabel 6

Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Linearity	
		Sig.	Ket.
Kematangan emosi-ketahanan keluarga	0,813	0,00	Linear

Sumber : Output SPSS

Analisis Data

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis penelitian menggunakan product moment dengan bantuan SPSS 20 statistic for windows diperoleh skor $r_{xy} = 0,532$ dengan sig 0,000 ($p<0,01$) yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan ketahanan keluarga pada pelaku pernikahan dini di dusun tlocor sidoarjo. Dapat diartikan

Kematangan emosi dan ketahanan keluarga pada pelaku pernikahan dini di wilayah masyarakat pesisir

semakin tinggi skor kematangan emosi maka akan semakin tinggi skor ketahanan keluarga.

Tabel 7

Hasil Uji Korelasi Product Moment

Variabel	r_{xy}	Sig.	Keterangan
Kematangan emosi-	0,532	0,00	Signifikan
Ketahanan keluarga			

Sumber : Output SPSS

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi antara kematangan emosi dengan ketahanan keluarga pada pelaku pernikahan dini di dusun tlocor sidoarjo, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan ketahanan keluarga. Hasil analisis data menggunakan korelasi product moment diperoleh skor korelasi sebesar 0,532 dengan signifikansi $p=0,00 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan ketahanan keluarga. Adanya hubungan yang positif dapat diartikan semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki individu maka semakin tinggi juga tingkat ketahanan keluarga mereka. Hasil ini mengindikasi bahwa kematangan emosi menjadi sangat krusial mengingat usia yang relatif muda seringkali belum disertai dengan kesiapan psikologis dan emosional yang memadai. Ketika individu tidak memiliki kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan baik, maka konflik dalam rumah tangga akan lebih mudah terjadi. Namun, partisipan dalam penelitian ini justru menunjukkan bahwa meskipun menikah di usia dini, sebagian besar dari mereka telah mengembangkan kematangan emosi yang cukup. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saharani dan Alifa Putrikita, 2022) yang membuktikan bahwa kematangan emosi merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses ketahanan keluarga. Tingkat kematangan emosi dapat dikaitkan dengan penerimaan diri dan pasangan mampu membangun rasa percaya diri dan kepercayaan terhadap pasangan dan tidak egois, mampu terbuka dan tanggung jawab atas perasaan masing-masing. Temuan ini memperkuat teori-teori sebelumnya yang menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan aspek penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, terlebih lagi pada pernikahan usia dini yang cenderung diwarnai konflik karena keterbatasan pengalaman dan kesiapan psikologis.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kematangan emosi dengan ketahanan keluarga pada pelaku pernikahan dini di Dusun Tlocor Sidoarjo. Penelitian ini dapat mengungkap hubungan antara kematangan emosi dengan ketahanan keluarga. Temuan studi ini menunjukkan adanya korelasi positif antara kematangan emosi dan ketahanan keluarga pada pasangan yang menikah di usia dini. Yang berarti semakin tinggi tingkat kematangan emosi seseorang, semakin kuat pula ketahanan keluarganya. Hal ini mengindikasikan bahwa ketahanan keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk dan meningkatkan kematangan emosi dalam kehidupan berumah tangga.

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa implikasi praktis bagi pelaku pernikahan dini, keluarga dan lingkungan sosial. Bagi para pelaku pernikahan dini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan untuk mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat menghadapi konflik rumah tangga. Peran orang tua sebagai pendamping dan pembimbing pasangan muda perlu diperkuat agar mereka menciptakan perkembangan emosi dan kestabilan rumah tangga dalam menjalankan peran baru. Bagi peneliti selanjutnya, pertama diharapkan juga perlu melibatkan responden laki-laki (suami) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kematangan emosi dan ketahanan keluarga dari kedua sisi pasangan. Kedua penelitian ini dilakukan dalam satu wilayah desa pesisir yang memiliki karakteristik sosial-budaya tertentu. Untuk memperoleh hasil yang lebih kompleks, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian, mencakup daerah pedesaan lain dengan karakteristik budaya yang berbeda.

Referensi

- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., & Hardika, I. R. (2022). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Tohar Media.
- (2024). Kematangan emosi pasangan yang melakukan pernikahan usia dini di Desa Bambang Kabupaten Pesisir Barat (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Hurlock, Elizabeth, B. 2000. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga
- Insawan, H. (2019). Laporan Penelitian Terapan Strategik Nasional; PERNIKAHAN BELIA DALAM SETTING SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PESISIR DI SULAWESI TENGGARA. <https://www.researchgate.net/publication/340599733>
- Rizqi Maulida Amalia1, M. Y. A. A., S. (2017). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian.
- Putri, E., Efendy, M., & Rista, K. (2023). Perilaku asertif dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2), 214-223.
- Soleman, N., & Elindawati, R. (2019). Pernikahan dini di Indonesia. ALWARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, 12(2), 142- 149.

Kematangan emosi dan ketahanan keluarga pada pelaku pernikahan dini di wilayah masyarakat pesisir

- Sulistyawati, L. (2018). Angka Pernikahan Dini di Indonesia Masih Tinggi. Retrieved from REPUBLIKA:<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/03/08/p58hj5423-angka-pernikahan-dini-di-indonesia-masih-tinggi>.
- Walgitto, B. (2010). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: Andi
- Walsh, F. (2016). Family resilience: A developmental systems. European Journal of Developmental, 13(3), 313– 324. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- Yasa, B. &. (2020). ANALISIS RELASI KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KEMATANGAN. Psikoislamedia Jurnal Psikologi, <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i2.8091>